

**THE EFFECT OF GENDER AND SELF ESTEEM ON SPEAKING SKILL
STUDENTS OF FEB MANAGEMENT STUDY PROGRAM, UNIKI**

Ivvon Septina Bella¹ & Noviyanti²
¹⁻²Universitas Islam Kebangsaan Indonesia
Email: ivvonseptinabella93@ @gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of gender and self-esteem on speaking skills. This research conducted at Universitas Islam Kebangsaan Indonesia (UNIKI) Bireuen. The research subjects were 20 students of management program from the Faculty of Economics and Business who took English courses, they were Manajemen Reguler A. The reseacher used a mixed method research which aims to describe complex phenomena from the results of collecting and analyzing the data. The results of the study showed that (1) gender was very influential on students' speaking ability. These results are proven by the average score of performance test obtained by the female student group which is higher than the average score obtained by male students, (2) self-esteem affected speaking ability of the students, which can be seen from the average value of the performance test of students who have a high level of self-esteem higher than those who have a low level of self-esteem, (3) gender and self-esteem had a significant effect on students' speaking ability.

Keywords: Gender, Self Esteem, Speaking Skill

PENGARUH GENDER DAN SELF ESTEEM TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA (*SPEAKING SKILL*) MAHASISWA PRODI MANAJEMEN FEB, UNIKI

Ivvon Septina Bella² & Noviyanti²
¹⁻²Universitas Islam Kebangsaan Indonesia
Email: ivvonseptinabella93@ @gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gender dan self esteem terhadap kemampuan berbicara (*speaking skill*). Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Kebangsaan Indonesia (UNIKI) Bireuen. Subjek penelitian adalah 20 orang mahasiswa prodi manajemen dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang mengambilmatakuliah bahasa Inggris yaitu kelas Manajemen Reguler A. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian campuran (*mix method*) yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang kompleks dari hasil mengumpulkan dan menganalisis data. Hasil dari penelitian membuktikan bahwa (1) gender sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbicara (*speaking skill*) mahasiswa. Hasil tersebut dibuktikan oleh skor rata-rata *performance test* yang diperoleh oleh kelompok mahasiswa perempuan lebih tinggi daripada skor rata-rata yang diperoleh mahasiswa laki-laki, (2) *self esteem* berpengaruh terhadap kemampuan berbicara (*speaking skill*) mahasiswa yang bisa dilihat dari nilai rata-rata *performance test* mahasiswa yang memiliki tingkat *self esteem* yang tinggi lebih tinggi di bandingkan mereka yang memiliki tingkat *self esteem* yang rendah, (3) gender dan *self esteem* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berbicara (*speaking skill*) mahasiswa.

Kata Kunci: Gender, *Self Esteem*, Kemampuan Berbicara

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Inggris dewasa ini telah menjadi topik penting dikarenakan bahasa Inggris adalah bahasa internasional. Bahasa Inggris menjadi salah satu bahasa asing yang diajarkan di sekolah bahkan di universitas. Dalam sebuah universitas, bahasa Inggris adalah satu-satunya bahasa asing yang diajarkan dan menjadi mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh setiap mahasiswa. Kompetensi bahasa Inggris sangat mutlak diperlukan bagi mahasiswa, tidak hanya bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris melainkan bagi mahasiswa dengan disiplin ilmu lainnya.

Berbicara adalah sebuah proses aktif menggunakan bahasa untuk mengekspresikan makna, sehingga orang yang diajak berbicara dapat memahami apa yang dikatakan. Lebih Lanjut, Cameron (2010: 45)

menyatakan bahwa berbicara adalah proses dimana orang-orang bertukar informasi, ide ataupun perasaan mereka yang termasuk kedalamnya yaitu perengai bahasa tubuh dan juga gaya berbicara yang dapat menambahkan arti kepada pesan ataupun informasi yang akan disampaikan. Mahasiswa memiliki tuntutan untuk bisa melakukan aktivitas berbicara didepan umum. Kemampuan tersebut harus dimiliki oleh mahasiswa dengan disiplin ilmu manapun, tidak terkecuali mahasiswa dalam lingkup Fakultas Ekonomi dan Bisnis dikarenakan suatu saat mahasiswa-mahasiswa tersebut yang akan menjadi sumberdaya yang berkualitas dan dapat bekerja dengan baik dalam suatu lingkungan, terutama mahasiswa ekonomi yang mana akan menghadapi dunia bekerja dalam bidang ekonomi yang tidak hanya bertumpu pada lingkungan kecil, tetapi juga dalam lingkungan yang sangat besar yang akan terdiri dari banyak orang karena ekonomi adalah suatu bidang yang sangat berkembang pada era ini. Setiap mahasiswa diwajibkan untuk memiliki kompetensi berbicara (*speaking skill*) untuk mempersiapkan diri mereka dalam dunia bekerja. Oleh karenanya, dalam menyikapi hal ini, sangat perlu dipersiapkan generasi dengan kemampuan berbahasa Inggris sebagai bahasa dunia dan pengembangan skill yang sesuai dengan tuntutan era milenial sehingga mereka mampu bersaing.

Berbicara (*speaking*) sebagai salah satu dari empat keterampilan dasar berbahasa memegang peran sangat sentral, tanpa kompetensi yang maksimal dalam berbicara, niscaya mahasiswa yang disiapkan untuk menjadi generasi yang profesional dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik dan berkualitas.

Kemampuan berbicara (*speaking skill*) dalam mata kuliah bahasa Inggris ini sudah dijelaskan dan dibebankan dalam kurikulum fakultas maupun universitas. Namun demikian, masalah yang terlihat saat ini tidak sesuai dengan ekspektasi. Berdasarkan observasi peneliti selama mengamati mata kuliah Bahasa Inggris pada mahasiswa ekonomi di semester I, masih banyak mahasiswa yang memiliki kompetensi bahasa Inggris yang kurang memadai, yaitu dapat dilihat dari mahasiswa kurang berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran seperti aktif dalam bertanya dan mengemukakan pendapat. Hal lain yang ditemukan dalam masa observasi yaitu, banyak mahasiswa yang masih memiliki permasalahan dengan ketepatan pelafalan (*pronunciation*), kelancaran (*fluency*), ketepatan aturan gramatika (*grammar*), kosakata yang digunakan (*vocabulary*), keterbatasan dalam mengeskpresikan ide-ide mereka dalam bentuk kalimat sempurna, dan kurangnya pemahaman terhadap tema tertentu.

Hal tersebut sebenarnya sangat lazim terjadi, terutama bagi mahasiswa ekonomi yang notabe *non-english students* yang mana mereka bukanlah mahasiswa yang menggunakan bahasa Inggris secara aktif. Bailey dan Savage (dalam Lazaraton, 2001:103) menyatakan bahwa berbicara dalam bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (*Second Language*) atau sebagai bahasa asing (*Foreign Language*) adalah

keterampilan berbahasa yang paling sulit di antara keempat keterampilan lainnya dalam bahasa Inggris. Hal tersebut sejalan dengan yang dijelaskan oleh Pin (2010), yang menyatakan bahwa target pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing adalah untuk mengembangkan berbagai keterampilan komprehensif, seperti mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menerjemahkan. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris dikategorikan sulit bagi mahasiswa yang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

Ada berbagai faktor yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang mahasiswa. Faktor-faktor tersebut berasal dari dalam mahasiswa itu sendiri (*internal factor*) dan dari luar (*external factor*). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa berupa gender, motivasi, minat, sikap, kepribadian, penilaian diri, cara atau gaya belajar, dan lain-lain. Sedangkan faktor luar dapat berupa tuntutan dari orangtua, faktor sekolah dan guru, dan lingkungan sekitar.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada faktor internal khususnya gender dan penilaian diri (*self esteem*). Kata gender dalam istilah Indonesia sebenarnya diambil dari bahasa Inggris yaitu "*gender*" yang mana artinya tidak dapat dibedakan secara jelas mengenai seks dan gender. Gender sering diidentikkan dengan jenis kelamin (*sex*), padahal gender berbeda dengan jenis kelamin. Secara umum, *sex* (jenis kelamin) digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis, sedangkan gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, dan aspek-aspek nonbiologis lainnya. Jika *sex* lebih menekankan kepada perkembangan aspek biologis dan komposisi kimia dalam tubuh seorang laki-laki dan seorang perempuan, maka gender lebih menekankan kepada perkembangan aspek maskulinitas dan femininitas seseorang (Faqih, 2010:7). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Elliott, dkk. (2000:146) yang mengklarifikasi bahwa gender merupakan aspek psiko-sosial dari kelaki-lakian (kejantanan) dan keperempuanan (kewanitaan), sedangkan seks adalah laki-laki dan perempuan secara biologis.

Gender adalah suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Gender merupakan ciri-ciri, sifat, peran, tanggung jawab serta posisi perempuan dan laki-laki yang dibentuk (dikonstruksikan) secara sosial. Jadi dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas dan emosi, serta faktor-faktor nonbiologis lainnya.

Perbedaan gender dianggap sebagai salah satu determinan yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Elliott, dkk. (2000: 146) menegaskan terdapat beberapa perbedaan gender yang ditunjukkan dari beberapa karakteristik. Dari segi kemampuan verbal, dijelaskan bahwa perempuan lebih baik dalam berbagai tugas-tugas verbal sejak awal

perkembangannya dan menjadi suatu prioritas yang terpelihara. Sedangkan laki-laki memiliki lebih banyak masalah berbahasa daripada perempuan.

Selain faktor gender, faktor psikologis yaitu penilaian diri (*self esteem*) juga sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa. Seringkali banyak mahasiswa yang menganggap dirinya tidak mampu, terutama dalam skill berbicara sehingga sudah terbentuk didalam pribadinya bahwa berbicara adalah hal yang sulit dan pada akhirnya hal tersebut akan berpengaruh kepada kemampuan dan pengembangan bahasa mereka.

Self esteem merupakan hasil evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, yang diekspresikan dalam bentuk sikap setuju maupun tidak setuju serta menunjukkan tingkat dimana individu itu meyakini dirinya sendiri sebagai individu yang mampu, penting, dan berharga. Lebih lanjut, *self esteem* mengacu pada penilaian seseorang atas nilai dirinya sendiri, atau sejauh mana seseorang menghargai, menyetujui, menghargai, atau menyukai dirinya sendiri. Ini mencakup keyakinan terhadap dirinya sendiri.

Self esteem dapat diartikan bagaimana cara diri kita berfikir tentang diri kita sendiri. Hal tersebut mengacu pada bagaimana diri kita yakin terhadap kemampuan diri, hubungan terhadap orang lain, dan bahkan harapan bagi masa depan diri kita sendiri. *Self esteem* didasarkan pada perasaan batin kita, bukan pada fakta. *Self esteem* bisa menjadi faktor penting dalam hidup kita. Itu dapat memengaruhi kesehatan, keputusan karier, hubungan, dan cara menangani masalah yang mungkin harus dihadapi, dan merupakan salah satu faktor penting dalam membuat seseorang merasa bahagia (Greater, 2010).

Wells and Marwell didalam Murk (2006:10) menegaskan bahwa *self esteem* dapat didefinisikan dalam empat cara. Pertama, mencirikan *self esteem* sebagai sikap tertentu. Seperti halnya sikap lain yang dipegang terhadap objek tertentu, sikap ini dapat melibatkan kognitif, emosional, serta perilaku positif dan negatif. Kedua, pengertian yang didasarkan pada gagasan tentang ketidaksesuaian. Secara khusus, perbedaan antara diri yang diinginkan seseorang (diri ideal) dan diri yang saat ini melihat dirinya sebagai makhluk (diri yang nyata atau yang dipersepsikan). Ketiga, *self esteem* berfokus pada respons psikologis yang dipegang seseorang terhadap dirinya sendiri, daripada sikapnya sendiri. Dan yang terakhir, *self esteem* dipahami sebagai fungsi atau komponen kepribadian. Dalam hal ini, *self esteem* dilihat sebagai bagian dari sistem diri, biasanya yang berkaitan dengan motivasi atau pengaturan diri, ataupun keduanya.

Self esteem dapat berupa positif (*self esteem* tinggi) yang mengarah pada kebahagiaan yang lebih besar dan negatif (*self esteem* rendah) yaitu keraguan diri yang berpotensi mengarah pada depresi (Baumeister, 2003). *Self esteem* yang tinggi merupakan hasil dari kinerja yang sangat keras. Orang dengan harga diri tinggi mengaku lebih disukai dan menarik, memiliki hubungan yang lebih baik, dan dapat membuat

kesan yang lebih baik kepada orang lain daripada orang dengan *self esteem* yang rendah.

Penelitian terkait dengan perbedaan gender dilakukan oleh Ratminingsih (2013) yang menginvestigasi pengaruh gender dan tipe kepribadian terhadap kompetensi berbicara mahasiswa. Hasil dari penelitian membuktikan bahwa (1) terdapat perbedaan yang signifikan pada kompetensi berbicara antara mahasiswa perempuan dengan mahasiswa laki-laki, yaitu mahasiswa perempuan memiliki kompetensi berbicara yang lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki, (2) terdapat perbedaan yang signifikan pada kompetensi berbicara antara mahasiswa yang berkepribadian ekstroversi dengan introversi. Mahasiswa yang berkepribadian ekstroversi memiliki kompetensi berbicara yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang berkepribadian introversi, dan (3) tidak terdapat pengaruh interaksi antara gender dan tipe kepribadian terhadap kompetensi berbicara mahasiswa.

Selanjutnya hasil penelitian dari Teh (2009), membuktikan bahwa adanya hubungan antara faktor gender dalam penggunaan strategi belajar. Hal ini menyatakan bahwa perbedaan gender diasosiasikan dengan orientasi sosial perempuan yang lebih besar, keterampilan berbicara yang lebih kuat atau unggul, dan lebih banyak kecocokan dari segi norma-norma baik linguistik dan akademik. Lebih lanjut penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan lebih baik daripada laki-laki dalam pemerolehan bahasa kedua atau pun bahasa pertama.

Akan tetapi, hasil penelitian Radwan (2011) mendapatkan hasil yang berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu yaitu laki-laki lebih banyak menggunakan strategi sosial yang berkorelasi dengan profisiensi oral. Temuan penelitian ini terkait dengan latar belakang budaya dari mahasiswa. Laki-laki harus mengembangkan keterampilan sosial yang baik agar dapat beroperasi dalam konteks interaksi sosial. Di samping itu, budaya, adat istiadat, dan kebiasaan konservatif menghalangi perempuan bersosialisasi dan berhubungan dengan dunia luar, yang menjadi prasyarat untuk unggul dalam pemerolehan bahasa asing dalam pendekatan pembelajaran bahasa yang berorientasi komunikatif.

Penelitian yang terkait dengan *self esteem* dilakukan oleh Putri, dkk (2013) yang menginvestigasi efek *self esteem* siswa terhadap kemampuan berbicara dan mencari tingkat *self esteem* yang lebih berpengaruh terhadap kemampuan berbicara (*speaking skill*). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *self esteem* mempunyai efek terhadap kemampuan berbicara, serta siswa dengan *self esteem* tinggi meraih skor tertinggi dalam kemampuan berbicara yang berarti siswa yang memiliki *self esteem* tinggi mempunyai kemampuan berbicara yang lebih bagus dibandingkan dengan siswa yang memiliki *self esteem* rendah. Lebih lanjut, hasil dari penelitian meyakini bahwa siswa yang memiliki *self esteem* yang tinggi lebih cenderung untuk melibatkan diri dalam sebuah percakapan ataupun dalam kegiatan-kegiatan lisan lainnya di dalam

proses pembelajaran termasuk dalam memproduksi cerita secara lisan dengan menggunakan bahasa Inggris.

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian terdahulu, peneliti terinspirasi untuk meneliti kembali pengaruh aspek internal yaitu gender dan *self esteem* terhadap kemampuan berbicara (*speaking skill*) mahasiswa dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh gender terhadap kemampuan berbicara (*speaking skill*) mahasiswa?
2. Bagaimanakah pengaruh *self esteem* terhadap kemampuan berbicara (*speaking skill*) mahasiswa?
3. Apakah gender dan *self esteem* berdampak secara signifikan terhadap kemampuan berbicara (*speaking skill*) mahasiswa?

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian campuran yang merupakan penelitian yang mengombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kuantitatif dan bentuk kualitatif. Penelitian campuran juga sering kali disebut dengan *mixed method*. Penelitian campuran merupakan suatu prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mencampur metode kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian atau serangkaian penelitian untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan penelitian (Creswell, 2010). Hal ini senada dengan Sugiyono (2016) yang menyatakan bahwa penelitian campuran merupakan jenis penelitian yang mengkombinasikan antara dua metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam suatu kegiatan penelitian sehingga akan diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif.

Penelitian ini berguna untuk menggambarkan fenomena yang kompleks yang dapat melihat perbandingan antar kasus, serta mampu menganalisis hasil gabungan dari penelitian kuantitatif dan kualitatif sehingga data akan semakin jelas dan saling melengkapi

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di Universitas Islam Kebangsaan Indonesia (UNIKI) di Kabupaten Bireuen. Lokasi ini dipilih karena peneliti sendiri adalah seorang pengajar di Universitas tersebut. Subjek penelitian adalah mahasiswa prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis pada semester ganjil. Dalam penelitian ini, peneliti akan membatasi jumlah subjek penelitian, yaitu peneliti hanya mengambil keseluruhan mahasiswa dari 1 rombongan belajar prodi Manajemen yaitu kelas Manajemen Reguler A yang terdiri dari 20 mahasiswa.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah tes, lembar angket (kuesioner), observasi dan wawancara. Untuk mengukur skill berbicara (*speaking*) mahasiswa, peneliti menggunakan *performance test* yaitu mahasiswa diberikan tes kompetensi berbicara dengan topik '*Speak about What You did at the Weekend*' dan '*Talk about Your Next Holiday*'. *Performance test* tersebut dinilai dengan menggunakan rubric penilaian speaking skill (Hanik, 2011) yang menilai beberapa aspek, seperti ketepatan pengucapan, ketepatan penggunaan tata bahasa, ketepatan penggunaan kosa kata, kelancaran dalam berbicara, dan pemahaman wacana.

Observasi digunakan untuk mengamati dan menganalisa apakah gender berpengaruh terhadap kemampuan berbicara mahasiswa. Observasi juga digunakan untuk mengamati perilaku mahasiswa, serta mengetahui kesulitan apa saja yang mereka hadapi pada saat berbicara di depan kelas.

Pemberian angket kepada subjek penelitian bertujuan untuk mengetahui tingkatan *self esteem* mahasiswa, apakah berada di tingkatan tinggi atau rendah. Hal tersebut bertujuan untuk menganalisa apakah tinggi rendahnya *self esteem* seorang mahasiswa berpengaruh terhadap kemampuan berbicara (*speaking skill*) mereka terutama dalam proses pembelajaran pada mata kuliah bahasa Inggris.

Selanjutnya, wawancara yang bertujuan untuk pengumpulan data dengan cara tanya jawab langsung terhadap subjek penelitian. Dalam sesi wawancara, tidak semua responden diwawancarai yakni hanya beberapa orang saja yang mewakili *gender* dan tingkatan *self esteem*. Hal tersebut dilakukan oleh peneliti dikarenakan data dari hasil wawancara digunakan sebagai penunjang dari hasil keseluruhan karena peneliti sudah dapat menganalisa hasil penelitian dari seluruh rangkaian proses penelitian (proses pembelajaran). Wawancara juga digunakan untuk mengetahui bagaimana respon dan motivasi mereka dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya pada kemampuan berbicara (*speaking skill*) mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa gender sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbicara (*speaking skill*) mahasiswa. Hasil tersebut didapatkan peneliti pada saat mengamati aktivitas mahasiswa laki-laki dan perempuan pada saat proses pembelajaran dan pada saat *performance test*. Dalam proses pembelajaran mahasiswa perempuan lebih banyak bertanya dan mengemukakan pendapat mereka dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Hal tersebut juga didukung dari hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa laki-laki dan perempuan. Mahasiswa laki-laki menyatakan bahwa mereka kesulitan mengungkapkan

pendapat dan gagasan mereka sehingga mereka tidak terlalu unggul dalam aspek kelancaran dalam berbicara dan ketetapan penggunaan bahasa. Sebaliknya, hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan lebih unggul dalam kemampuan berbicara (*speaking skill*). Mereka lebih lancar untuk mengungkapkan pendapat atau gagasan mereka, sehingga kebanyakan mahasiswa perempuan lebih unggul dalam beberapa aspek dibandingkan mahasiswa laki-laki.

Hal tersebut juga di dukung oleh hasil *performance test* dimana mahasiswa perempuan memiliki kemampuan verbal yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki, yaitu mahasiswa perempuan lebih unggul dalam hampir dari setiap aspek yang di ukur. Hal ini juga dibuktikan dari skor rata-rata yang diperoleh oleh kelompok mahasiswa perempuan (81,2) lebih tinggi daripada skor rata-rata yang diperoleh mahasiswa laki-laki (60,4).

Hasil dari penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ratminingsih (2013) yang menyatakan adanya perbedaan yang signifikan pada kompetensi berbicara antara mahasiswa perempuan dengan mahasiswa laki-laki, yaitu mahasiswa perempuan memiliki kompetensi berbicara yang lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki.

Sejalan dengan gender, *self esteem* juga berpengaruh terhadap kemampuan berbicara mahasiswa. Untuk mengetahui tingkatan *self esteem* mahasiswa, peneliti menggunakan angket (kuisisioner). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuisisioner untuk *Self Esteem Inventory* (ESI) yang diadaptasi dari Coopersmith (1997). Kuisisioner berisi 40 pertanyaan yang terbagi atas lima subskala atau variable, yaitu *General Self*, *Social Self Peers*, *Home Parents*, *Lie Scale*, dan *School Academic*. Setiap item angket berisi 5 pilihan jawaban yaitu “*Sangat Sering*”, “*Sering*”, “*Kadang-kadang*”, “*Jarang*”, dan “*Tidak Pernah*”. Setiap jawaban mewakili apa yang biasanya mereka rasakan tentang perasaan mereka. Hal ini bertujuan untuk mengetahui dan membagi mahasiswa menjadi yang memiliki *self esteem* tinggi dan rendah. Kemudian, jawaban siswa dianalisis oleh peneliti dan berdasarkan jawaban mereka dibagi menjadi *self esteem* tinggi dan rendah. Peneliti membuat skala dengan mengadaptasi Skala Likert dengan melihat batas skor yang ditetapkan dalam menentukan tingkat *self esteem* siswa.

Analisis tingkatan *self esteem* mahasiswa dilakukan dengan menghitung perolehan skor dari hasil angket. Jika siswa memilih ‘*Sangat Sering*’ sebagai jawaban, mereka akan mendapat skor 5, ‘*Sering*’ mendapat 4, ‘*Kadang-kadang*’ mendapat 3, ‘*Jarang*’ mendapat 2, dan ‘*Tidak pernah*’ mendapat 1 sebagai skor. Ada 40 pertanyaan dengan total skor 200 (jika siswa memilih ‘*Sangat Sering*’ sebagai jawabannya). Dengan demikian, jika nilai totalnya >100 berarti siswa tersebut termasuk siswa yang memiliki *self esteem* yang tinggi, sedangkan jika nilai totalnya 100 atau <100 berarti siswa tersebut termasuk siswa yang memiliki tingkat *self esteem* rendah.

Hasil dari angket menunjukkan bahwa ada 12 mahasiswa yang dikategorikan sebagai mahasiswa dengan *self esteem* yang tinggi, dan 8 mahasiswa dikategorikan memiliki *self esteem* yang rendah. Lebih lanjut, rata-rata mahasiswa yang di kategorikan sebagai mahasiswa yang memiliki tingkat *self esteem* yang tinggi menunjukkan kemampuan yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki tingkat *self esteem* yang rendah. Hal tersebut senada dengan hasil *performance test* yang menunjukkan mahasiswa yang memiliki *self esteem* tinggi meraih skor yang lebih tinggi. Mereka lebih menguasai materi, menggunakan kosa kata yang bervariasi, lancar dalam menyampaikan gagasan, serta menggunakan kalimat yang sesuai dengan gramatikal. Hal tersebut juga di didukung oleh nilai rata-rata mahasiswa yang memiliki tingkat *self esteem* yang tinggi (78) lebih tinggi di bandingkan mereka yang memiliki tingkat *self esteem* yang rendah (60).

Dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan kemampuan berbicara (*speaking skill*) antara mahasiswa yang memiliki tingkat *self esteem* yang tinggi dan *self esteem* yang rendah. Hasil ini juga di dukung oleh penelitian terdahulu yang juga dilakukan oleh Putri (2013) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki *self esteem* tinggi mempunyai kemampuan berbicara yang lebih bagus dibandingkan dengan siswa yang memiliki penilaian *self esteem* rendah.

Setelah melakukan observasi pada beberapa pertemuan pada matakuliah Bahasa Inggris dan melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa dengan kelompok gender dan *self esteem* yang berbeda diperoleh sebuah kesimpulan yang menyatakan bahwa gender sangat berdampak dalam kemampuan berbicara (*speaking skill*) mahasiswa. Permasalahan utama yang dihadapi oleh mahasiswa laki-laki adalah mereka kurang cakap dalam menguasai topik pembicaraan sehingga mereka tidak lancar dalam menyampaikan ide-ide serta gagasan mereka yang mengakibatkan terjadi permasalahan lainnya. Hasil ini juga didukung oleh hasil *performance test* yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelompok mahasiswa laki-laki tidak lebih tinggi dari nilai rata-rata mahasiswa kelompok perempuan yang berarti bahwa kelompok perempuan lebih unggul dari kelompok laki-laki dalam kemampuan berbahasanya.

Selanjutnya, *self esteem* juga sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbicara (*speaking skill*). Menurut hasil wawancara dengan mahasiswa yang memiliki tingkat *self esteem* yang tinggi mereka mengungkapkan bahwa berbicara dan mengungkapkan ide didepan umum bukanlah hal yang sulit karena apabila mereka ingin sebuah hasil yang positif maka mereka harus percaya bahwa diri mereka bisa dan mampu untuk melakukan hal tersebut. Kemudian, menurut mereka latihan juga merupakan suatu faktor pendukung untuk mendapatkan hasil yang baik dari sebuah tes. Oleh karenanya, percaya pada kemampuan diri dan sering berlatih adalah sebuah kunci sukses dalam *performance test*.

Sebaliknya, kelompok mahasiswa yang memiliki tingkat *self esteem* yang rendah mengungkapkan bahwa untuk mengemukakan sebuah pendapat atau ide didepan publik adalah hal yang sangat sulit dikarenakan kurangnya rasa percaya terhadap diri sendiri. Oleh karena itu, hal tersebut dapat mengakibatkan mereka tidak terlalu menguasai topik sehingga mempengaruhi kelancaran dalam mengemukakan pendapat yang dikarenakan mereka terlalu pesimis dan menganggap diri mereka tidak mampu.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor internal yang berasal dari dalam diri setiap mahasiswa yaitu gender dan *self esteem* sangat berpengaruh selama proses pembelajaran dan juga dapat mempengaruhi hasil akhir dari tes terutama dalam tes kemampuan berbicara (*speaking skill*).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Terdapat perbedaan pada kemampuan berbicara (*speaking skill*) antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, yang berarti gender sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbicara (*speaking skill*) mahasiswa. (2) Adanya perbedaan pada kemampuan berbicara (*speaking skill*) antara mahasiswa dengan *self esteem* yang tinggi dan rendah. Hal tersebut menegaskan bahwa *self esteem* juga berpengaruh terhadap kemampuan berbicara (*speaking skill*) mahasiswa. (3) Gender dan *self esteem* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara (*speaking skill*) mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumeister, R.F., Campbell, J.D., Krueger, J.I., & Vohs, K.D. (2003). 'Does High Self-esteem Cause Better Performance, Interpersonal Success, Happiness, or Healthier Lifestyles?'. *Psychological Science in the Public Health*, 4(1).
- Cameron, L. (2010). *Teaching English to Young Learners*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Coopersmith, S. (1997). *The Antecedents of Self-esteem*. San Francisco: W.H. Fressman and Company.
- Creswell, J.W. (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Elliott, S. N., dkk. (2000). *Educational Psychology Effective Teaching Effective Learning*. USA: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Fakih, Mansour. (2013). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Greater, G and Clyde. (2010). *Self Esteem*. South East Glasgow.
- Hanik. (2011). Rubrik Penilaian Pembelajaran Bahasa Inggris (online). https://www.academia.edu/30567453/Rubrik_Penilaian_Speaking, Diakses pada 20 September 2021
- Lazaraton, A. (2001). *Teaching Oral Skills Dalam Marianne Celce-Murcia (Ed.). Teaching English as a Second or Foreign Language*. Boston, MA: Heinle & Heinle, a Division of Thomson Learning, Inc
- Murk, C. J. (2006). *Self-Esteem Research Theory and Practice; Toward a Positive Psychology of Self Esteem.3rd Edition*. New York: Springer Publishing Company, Inc.
- Pin, L. (2010). *A Study on Public Speaking in Korean Education for Chinese Students. Journal of Language Teaching and Research*, 6(1), 922- 925.
- Putri, Ratih Septiana, dkk. (2013). The Effect of Students' Self-Esteem on Their English Speaking Ability. *Unila Journal of English Teaching*, 10(2), 1-12.
- Radwan, A.A. (2011). *Effects of L2 Proficiency and Gender on Choice of Language Learning Strategies by University Students Majoring in English. Asian EFL Journal*, 13 (1), 114-162.
- Ratminingsih, Ni Made. (2013). Pengaruh Gender dan Tipe Kepribadian terhadap Kompetensi Berbicara Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 46(3), 278-288.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D..* Bandung: Alfabeta
- Teh, K.S.M., et al. 2009. A Closer Look at Gender and Arabic Language Learning Strategies Use. *European Journal of Social Sciences*, 9(3), 399-407.